

NARASI PROSES BERKARYA PENULIS SLASH PAIRING

Lusia Kusumaratih Pramudyawardani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
lusiakusumaratih@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The dominance of heteronormative values in Indonesian society causes limited impressions and information about alternative sexuality messages in the mass media. But even so, for fans who love slash pairing fanfiction, this is not an obstacle in voicing their voices that are forced to close. They express themselves, voicing stories that have been silenced through a work of fiction about their idols in the form of fanfiction slash pairing. This is what is considered important to study, about how the journey story of female fans who write stories about alternative sexuality amid the dominance of heteronormative values around them. Therefore, this study aims to analyze the stories of female fans who write slash pairing fanfiction.

The results of this study show that the value of heteronormativity still influences female fans in writing slash pairing fanfiction. When female fans do things that go against the value of heteronormativity, they will be stigmatized negatively by those closest to them and society because they are considered to have committed despicable and sinful acts, so female fans must hide their identities and even stop their writing activities that become a place to express and voice their opinions.

Keywords : fanfiction, slash pairing, and fandom

ABSTRAK

Adanya dominasi nilai heteronormatif dalam masyarakat Indonesia menyebabkan terbatasnya tayangan serta informasi tentang pesan seksualitas alternatif di media massa. Namun walau begitu bagi penggemar yang menyukai *fanfiction slash pairing*, hal tersebut tidak menjadi halangan dalam menyuarakan suara mereka yang dipaksa untuk ditutup. Mereka mengeskpresikan diri mereka, menyuarakan kisah yang selama ini dibungkam lewat sebuah karya fiksi tentang idola mereka dalam bentuk *fanfiction slash pairing*. Hal inilah yang dirasa penting untuk dikaji, tentang bagaimana kisah perjalanan penggemar perempuan yang menuliskan cerita tentang seksualitas alternatif di tengah dominasi nilai heteronormatif yang berada di sekitar mereka. Maka dari itu

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kisah dari para penggemar perempuan yang menuliskan *fanfiction slash pairing*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai heteronormatifitas masih mempengaruhi penggemar perempuan dalam menulis *fanfiction slash pairing*. Ketika penggemar perempuan melakukan hal yang melawan nilai heteronormatifitas maka dia akan mendapat stigma negatif dari orang-orang terdekat mereka dan masyarakat karena dianggap telah melakukan tindakan tercela dan berdosa, sehingga penggemar perempuan harus menyembunyikan identitas mereka bahkan menghentikan kegiatan menulis mereka yang menjadi wadah berekspresi dan menyuarakan pendapat mereka.

Kata kunci: *fanfiction, slash pairing, dan fandom*

PENDAHULUAN

Slash pairing adalah salah satu bagian dari *fanfiction* yang mengeksplorasi hubungan seksual diantara dua karakter utama pria dengan tampilan menarik bagi penulis dan pembaca (Mousoutzanis, dkk. 2010). Dalam bagian *fanfiction* itu sendiri, *slash pairing* termasuk dalam bagian *eroticization*, cerita buatan *fans* dimana mengeksplorasi seksualitas karakter dan pertemuan yang sebenarnya tidak ada. Dalam prakteknya karya *slash pairing* yang berupa *fanfiction slash pairing* dapat dengan mudah ditemukan di media sosial seperti twitter, facebook, instagram hingga pada platform daring tempat membaca dan menulis cerita, seperti wattpad dan ao3.

Merupakan hal yang menarik ketika dalam kenyataannya di masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai heteronormatif,

hal-hal seperti menulis kisah percintaan sesama jenis merupakan hal yang tabu bahkan dilarang untuk dilakukan. Boellstrosrff dalam jurnalnya mengatakan bahwa di Indonesia nilai heteronormatif dengan asumsi bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan pantas, berperan penting dalam pembentukan negara (Boellstrosrff, 2006). Pembatasan pengertian bentuk keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak juga menjadi mekanisme dalam mempertahankan nasionalisme di Indonesia. (Boellstrosrff, 2006), karenanya ketika terjadi pengucilan homoseksualitas sebagai bentuk reaksi, dimaknai sebagai bentuk dari gagasan sentral tentang Indonesia (Boellstrosrff, 2006). Hal ini sejalan dengan Komisi Penyiaran Indonesia yang melarang setiap penyiaran di Televisi maupun di radio yang memiliki unsur lesbian, gay, bisexual, dan transgender

(LGBT) (Fazhry, 2016). Berbagai penolakan juga terjadi seperti adanya pelarangan tayangnya film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018), di beberapa bioskop di Indonesia pada masa penayangannya di beberapa kota, seperti di kota Depok, Bekasi, Garut, Palembang, Pontianak, Kubu Raya, Pekanbaru dan Padang, karena dianggap mengangkat budaya LGBT secara berlebihan (Ayomi. Amindoni, 2019) yang menceritakan tentang perjalanan hidup dari seorang penari lengger lanang yang merasakan bagaimana dirinya menjadi seorang penari yang lekat dengan dandanan feminin.

Hal tersebut sendiri membuat komunitas *fandom* K-Pop yang menyukai karya *slash pairing* mulai melakukan aktivitas tekstual tersebut dan membagikannya pada kalangan *fandom* lainnya, menjadikan media sosial menjadi salah satu pilihan alternatif untuk menerbitkan karya buatan penggemar seperti *fanfiction*.

Menurut Lavenia, keberadaan *fanfiction* merupakan respon belum tersedianya ruang inklusif pada media populer arus utama (Lavenia, 2022) dan terbuka terhadap kelompok masyarakat. Hal ini terjadi juga karena Internet sendiri ikut menyediakan tempat untuk

menyebarkan cerita buatan sendiri dengan *genre* yang beragam tentang fantasi seksual mereka juga tanpa adanya sensor dari pihak ketiga, (Mousoutzanis dkk, 2010). Hal inilah yang menjadi fokus dari penelitian, sebuah narasi dari *fandom* yang menyampaikan pesan seksualitas alternatif melalui karya *slash pairing*.

RUMUSAN MASALAH

Fandom yang melakukan kegiatan produksi dan penyebaran konten dengan muatan pesan seksualitas alternatif menjadi suatu hal unik disbanding dengan kalangan penggemar biasa lainnya. Kalangan penggemar biasa, hanya akan menikmati karya di media tanpa merasakan keterikatan yang jauh dengan karakter dan tokoh dalam cerita, tetapi *fandom* akan merasakan adanya keterikatan yang kuat dengan tokoh dan karakter yang ia sukai (Booth, 2018) bahkan *fandom* akan melakukan proses produksi dan menyebarkan hasil tulisan mereka. Tulisan *slash* yang dipajang dalam media sosial twitter sendiri dapat dinikmati dengan gratis dengan mengusung konsep dari penggemar dan untuk penggemar.

Fandom yang membuat dan menyebarkan tulisan *slash* yang mengandung pesan seksualitas alternatif ini menjadi

fenomena unik karena anggota *fandom* secara aktif menulis karya *fiksi slash*, tanpa adanya editor resmi yang mengatur tulisan yang diproduksi juga tanpa adanya imbalan dari pihak idola yang dikagumi. *Fandom* juga secara aktif bertukar pesan mengenai dengan pembaca yang membaca karya mereka sebagai bentuk dari menghidupkan interaksi mengenai penyebaran akan karya dengan muatan pesan seksualitas alternatif. Suatu hal yang tidak bisa dibawa ke media arus utama karena adanya sensor dan larangan mengenai promosi konten berbau LGBT atau percintaan non-heteronormatif (Fazhry, 2016), padahal seharusnya orang bebas menyuarakan ekspresi mereka termasuk menikmati konten dengan tema seksualitas yang berbeda dari seksualitas dominan di masyarakat. Dari uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian skripsi ini adalah: Bagaimana narasi proses berkarya penulis *slash pairing*?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rancangan masalah di paragraf sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui narasi proses berkarya yang dilakukan oleh penggemar

perempuan yang menulis karya *slash pairing* dalam menuliskan cerita fiksi penggemar dengan muatan seksualitas alternatif di tengah dominasi nilai heteronormatif.

KERANGKA TEORI

Fandom dan Produksi Teks Budaya

Sandvoss dalam *'Media Audience: Effects, Users, Institutions, and Power'* menjelaskan bahwa *fandom* sebagai bagian dari orang yang mengonsumsi teks populer tertentu dari buku, acara televisi, film, musik, ikon populer, atlet, musisi, hingga aktor secara emosional dan masuk ke dalamnya (Sullivan, 2022). Sementara menurut Stephen Reysen dalam *Fanship and fandom: Comparisons between sport fans and non-sport fans*, *fandom* sendiri merupakan penggemar yang memiliki kedekatan, koneksi atau keterikatan psikologis dengan penggemar lainnya (Reysen et al, 2010). Hal itu berbeda dengan *fanship* yang merupakan penggemar yang memiliki kedekatan dengan idolanya (Reysen et al, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa *fandom* menjalin komunikasi dengan penggemar lainnya yang berbagi ketertarikan yang sama dengan dirinya, bukan hanya dengan idolanya atau hal yang disukainya saja.

Abercrombie dan Longhurst dalam *Media Audience: Effects, Users, Institutions*,

and Power’ sendiri telah menyadari bahwa ada level-level keikutsertaan dalam aktivitas para penikmat konten. Hal itu dibedakan menjadi empat bagian, yaitu ‘consumer’, ‘enthusiast’, ‘fan’ hingga ‘producer’. Pembagian hirarki menjadi menjadi empat bagian ini disebut sebagai *Continuum of Fandom* (Huang, 2015), pembagian yang membagi level penggemar berdasarkan tingkat *engagement* dari penonton yang menikmati karya-karya.

Consumer, penonton yang menonton hanya menjadi konsumen atau pihak yang hanya akan menikmati sebuah tayangan yang disajikan (Sullivan, 2022). ‘*Enthusiast*’, yang sudah mulai berpartisipasi dalam kegiatan *fandom* dengan memberikan apresiasi karya yang dinikmati, dan akan mendiskusikan hal-hal tersebut pada ruang publik yang dapat diakses oleh publik (Sullivan, 2022). ‘*Fan*’, pada level ini penggemar bukan hanya akan melakukan koreksi atas apa yang ia tonton dan baca, tetapi juga akan meneliti dan melakukan analisis dari teks itu sendiri dengan ruang lingkup yang jauh lebih kecil yaitu pada ruang semi-publik yang biasanya juga didominasi oleh kalangan penggemar. Pada level ini penggemar akan menghabiskan waktu untuk berdiskusi pada forum penggemar dan menuangkannya di blog

penggemar (Sullivan, 2022). ‘*Producer*’ berbeda dengan ‘consumer’ yang cenderung pasif, pada level ini penggemar telah berubah menjadi aktif. ‘*Fan-Producer*’ memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan teks atau membuat teks itu sendiri, seperti membuat *fanfiction*, *fan-video*, *fanart*, komik hingga game yang ditampilkan pada ruang khusus bagi sesama *fan* (Sullivan, 2022). ‘*Producer*’ sendiri dianggap memiliki hirarki yang lebih tinggi dari ‘fan’ dan ‘enthusiast’ karena telah melakukan produksi teks dengan level yang lebih tinggi.

Tetapi pada dasarnya *fandom* sendiri merupakan kumpulan penggemar yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap apa yang mereka sukai. Yang kemudian secara tanpa sadar akan membentuk komunitas berdasarkan minat dan kemudian terlibat dalam pembuatan teks baru mengenai minat mereka.

Dimulai dari buletin dan *fanzines* atau *fan-magazine* pada masa pra-internet hingga dibuatnya situs web dan media sosial yang memungkinkan penggemar untuk saling berinteraksi atau saling menyebarkan informasi dan karya-karya mereka.

***Slash Pairing* sebagai Hasil dari Teks Pesan Bermuatan Alternatif Seksual**

Slash pairing adalah salah satu bagian dari *fanfiction* yang mengeksplorasi hubungan seksual diantara dua karakter utama pria dengan tampilan menarik bagi penulis dan pembaca (Mousoutzanis, dkk. 2010). Dalam bagian *fanfiction* itu sendiri *slash pairing* termasuk dalam bagian *eroticization* yang merupakan cerita buatan *fans* dimana mengeksplorasi seksualitas karakter dan pertemuan yang sebenarnya tidak ada. Sering juga disebut dengan *slash*.

Hansen (2010) menyatakan bahwa *Slash* menjadi salah satu wadah bagi perempuan untuk tidak perlu merasa malu akan fantasi seksual mereka yang ‘tidak umum’.

Participatory Culture Theory

Participatory Culture atau budaya partisipasi sendiri adalah budaya individu atau kelompok dimana orang tidak hanya bertindak sebagai konsumen, namun juga menjadi produser (Jenkins, 1992)

Jenkins mengkategorikan budaya partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

- A. *Affiliation* atau afiliasi, tergabung dalam keanggotaan baik itu formal maupun non-formal pada komunitas online yang berpusat pada media.
- B. *Expressions* atau ekspresi, berkaitan dengan memproduksi sebuah karya

baru, seperti *fan videos*, zines, mash-up, hingga *fanfiction*.

- C. *Collaborative Problem-Solving* atau Kolaborasi Pemecah Masalah, berkaitan dengan bekerja sama baik itu dalam bidang formal atau non-formal untuk menyelesaikan dan mengembangkan pengetahuan baru.
- D. *Circulations* atau sirkulasi pembentukan aliran media dan informasi melalui berbagai (Jenkins, 2009)

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan sebagai cara baku dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan tertulis dari massa dan perilaku yang dipelajari (Arifin, 2014). Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses memahami mengenai sesuatu yang harus diselesaikan dalam kehidupan sosial berdasarkan keadaan yang sebenarnya (Anggito, 2018).

Subjek Penelitian

Penelitian ini menjadikan penggemar perempuan dari fandom k-pop di atas 17

tahun yang pernah atau sedang menulis dan mempublikasikan *fanfiction slash pairing* ke internet, dengan jumlah minimal pengikut dan pembaca seribu pengikut.

Sumber Data

Data dipidapatkan melalui proses wawancara mendalam pada subjek yang telah ditentukan. Hasil dari wawancara kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara mendalam dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan lewat internet, yaitu lewat zoom dan telepon. Pengumpulan data kualitatif via internet memiliki kelebihan seperti penghematan biaya dan waktu serta menciptakan rasa nyaman dan tidak menekan bagi partisipan (Creswell, 2020).

Teknik Analisis Data

Menurut Chase, naratif sendiri adalah sebuah metode yang digunakan dalam prosedur dalam menganalisis cerita yang dituturkan secara runtut dan sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan

pengekspresian pengalaman yang dituangkan dalam cerita oleh individu kepada penulis (Creswell,2020, dan berkaitan erat dengan hubungan sebab akibat dari sebuah cerita (Kustanto, 2015) Narasi berdasarkan Todorov sendiri memiliki struktur yang runtut dari awal, tengah hingga akhir (Eriyanto,2017). Lalu kemudian muncul model modifikasi dari Gillespie dan Nick Lacey yang bertambah menjadi lima tahapan, yaitu ekuilibrium, gangguan, disequilibrium, percobaan untuk memperbaiki gangguan dan akhirnya kembali pada ekuilibrium baru (Gillespie, 2005).

Dalam pelaksanaannya proses penelitian riset naratif ini dimulai dengan memfokuskan pada kajian terhadap satu atau dua orang, , pengumpulan informasi melalui kisah yang diceritakan, pelaporan pengalaman dari individu yang dikaji, dan penyusunan kronologis atau bisa menggunakan tahapan perjalanan hidup (cresswell,2020). Karena itu maka perlu ditekankan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup seorang penggemar yang menulis tulisan *slash pairing*, maka hasil temuan ini harus bisa menjawab pertanyaan seperti hambatan yang terjadi dan bagaimana penyelesaian yang dilakukan oleh penggemar perempuan yang menjadi penulis cerita *slash pairing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para narasumber pertama kali mengetahui dan membaca *fanfiction slash pairing* pada usia di bawah umur, yaitu waktu SMP. Ketiganya merasakan keterkejutan dan kekagetan akan cerita buatan penggemar dengan muatan seksualitas alternatif di dalamnya. Pada tahap ini narasumber berperan sebagai *consumer* dan *enthusiat*, yaitu penggemar yang hanya mengonsumsi karya yang disajikan juga memberikan komentar pada tiap karya yang mereka konsumsi, dalam hal ini adalah *fanfiction slash pairing*. Pengalaman yang berbeda membuat ketiga narasumber memiliki motivasi yang berbeda pula dalam memutuskan untuk menulis *fanfiction slash pairing* ketika mereka sudah merasa cukup dewasa.

Motivasi Menjadi Penggemar dan Penulis *Slash pairing*

Dari ketiga narasumber dalam penelitian ini, ketiganya memiliki motivasi yang berbeda dalam memutuskan untuk menjadi penulis *slash pairing*. Tiap alasan dari narasumber pun dapat berhubungan satu

sama lain. Pada narasi Din dan Seo, mereka menjadikan hiburan sebagai alasan mengapa ia bisa mengenal karya *slash pairing* dan kemudian masuk dalam *fandom* dan menjadi penulis *slash pairing*. Din dan Sya juga menjadikan *escapism* atau pelarian diri dari kenyataan sebagai alasan mengapa dirinya memutuskan untuk menyukai dan menulis *fanfiction slash pairing*. Trauma masa lalu serta kehidupan yang penat membuat dua dari tiga narasumber ini memutuskan untuk menjadikan *fanfiction slash pairing* sebagai sarana mereka untuk melarikan diri dari kehidupan sejenak.

Selain itu, pada narasi Sya yang menjadikan *group affiliation* atau menjadi bagian dari grup sebagai alasan dari dirinya yang memutuskan untuk masuk dalam *fandom* K-Pop dan penulis *slash pairing*. Dengan bergabung menjadi penulis *slash pairing*, Sya merasakan keterikatan antara dirinya dengan komunitas LGBT yang menjadi ide dari cerita yang ia tuliskan.

Hambatan dalam Proses Menulis *Slash pairing*

Setelah menjadi penulis *fanfiction slash pairing* dan mendapatkan ketenaran akan tulisan yang ditulis, akhirnya para narasumber pun berhasil mendapatkan kesenangan yang mereka inginkan, namun

hambatan dalam proses memutuskan, menulis dan publikasi *fanfiction slash pairing* ini tetap datang pada mereka yang kemudian akan menjadi alasan dari keputusan dari para narasumber.

Dalam narasi yang dialami oleh ketiga narasumber, ketakutan akan stigma dan pengucilan yang akan mereka dapatkan bila diketahui identitas aslinya sebagai penulis *slash pairing* yang menyukai konten boys love, hingga menulis *fanfiction slash pairing* menjadi hambatan dalam narasi ketiga narasumber. Hal itu pula yang kemudian membuat mereka menutup diri dengan menggunakan *covering* (Mopashari, 2019).

Lalu dominasi nilai heteronormatif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang ada, seperti Kristen, Yahudi, dan Islam yang diketahui mempromosikan kepercayaan heteronormatif melalui ajaran agama (Perry, 2016) yang mana pada nilai-nilai beberapa agama, hubungan laki-laki dan laki-laki cukup ditentang. Hal tersebut membuat ketiga narasumber dalam perjalanan ceritanya mengalami pergolakan batin. Pada Seo yang berasal dari keluarga agamis, hal itu cukup membuatnya takut akan dosa yang akan ia dapatkan, tetapi pada akhirnya ia

tetap memutuskan untuk meneruskan menjadi penulis *fanfiction slash pairing*.

Berbeda dari Seo, pada narasi Di dan Sya justru hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa keduanya memutuskan untuk mengambil jeda menulis *fanfiction slash* hingga waktu yang tidak ditentukan. Pada awal menulis, Di cukup vokal dengan apa yang ia tulis, ia bahkan membuat cerita dengan yang mendapatkan banyak perhatian dari pembaca dan berhasil menekan perasaan berdosa yang timbul dari dalam dirinya, tetapi insiden perundungan yang dialaminya membawanya pada ceramah yang erasaan berdosa yang timbul setelah mendengarkan ceramah yang membuat dirinya merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan akibat dari dosa yang telah ia perbuat. Hal itulah yang kemudian membuatnya memutuskan untuk mengambil *hiatus* hingga waktu yang tidak ditentukan.

Serta kekecewaan yang dialami oleh Din pada idolanya sehingga menyebabkan terjadinya *Parasosial Break-Up*, atau putusnya sebuah hubungan parasosial yang memiliki efek mirip dengan putusnya hubungan romantis (Cohen, 2004), menjadi hambatan dalam proses menulis *fanfiction slash pairing*.

KESIMPULAN

Ketiga narasumber mengalami tahapan dan level fandom secara bertahap, dimulai dari menjadi *consumer* atau hanya mengonsumsi karya yang diberikan hingga menjadi produser yaitu ikut memproduksi sebuah karya yang kemudian akan dinikmati oleh penggemar lainnya. Tiap narasumber juga memiliki alasan dan motivasi masing-masing dalam memutuskan untuk menjadi penulis *slash pairing* yang menentang nilai heteronormatif karena menuliskan cerita romantis antar laki-laki.

Pertentangan keputusan yang diambil oleh ketiga narasumber dengan nilai dominan pada masyarakat itu pula yang kemudian menjadi halangan dalam proses ketiga narasumber dalam menuliskan cerita *slash pairing*. Keputusan untuk menjadi penulis cerita slash yang tidak sesuai dengan nilai heteronormatif masyarakat membuat ketiga narasumber memutuskan untuk menyembunyikan identitas mereka karena takut akan stigma yang dapat mereka terima. Hal itu pula yang membuat adanya pergolakan batin dari ketiga narasumber tentang apa yang mereka lakukan. Hal tersebut menyebabkan dua dari tiga narasumber memutuskan untuk mengambil jeda menulis dan memproduksi *fanfiction*

slash pairing dalam waktu yang tidak ditentukan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai dominan heteronormatif masih memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan seorang penggemar perempuan yang menulis cerita *slash pairing* dalam bertindak dan membuat keputusan untuk melakukan produksi dan publikasi.

Juga adanya nilai-nilai tidak tertulis yang terdapat dalam sebuah organisasi, dalam hal ini fandom yang harus dipatuhi. Karena ketika penggemar bertindak tidak sesuai dengan standar dan aturan dari fandom tersebut maka mereka akan memiliki kemungkinan mendapatkan penolakan dari fandom tersebut, baik itu penolakan biasa hingga perundungan yang kemudian menyebabkan dua dari tiga narasumber memutuskan untuk hiatus menulis dalam waktu yang tidak ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi. Setaiwan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (ella deffi)*. Cv jejak.

- Anggraini, R.Y (2022). “Narasi Komunikasi Pemimpin Perempuan untuk Mencapai Posisi Puncak dalam Dunia Kerja”. *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang
- APA Dictionary of Psychology. (n.d). Stigma In APA Dictionary of Psychology. APA Dictionary of Psychology
- Arifin, Zainal (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Ayomi, Amindoni (2019, 15 Mei). "Kucumbu Tubuh Indahku": 'Kampanye LGBT' dan Trauma Tubuh yang Menuai Kontroversi. *BBC*.
- Boellstrosrff, Tom (2006). “Gay dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme” . *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Booth, P. (2018). *Representations of fans and fandom in the british newspaper media*. A companion to media *fandom* and fan studies
- Cohen,J. (2004). “Parasocial Break-Up From Favorite Television Characters: The Role of Attachment Styles and Relationship Intensity”. *Journal of Social And Personal Relationship*
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (s. Z. Qudsy (ed.); 4th ed). Pustaka pelajar.
- Eriyanto (2018). *Analisis Naratif: Dasar Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana
- Fazhry, Rachmat (2016). “Kpi Tegaskan Larang Penyiaran Berunsur Lgbt”. *Okezone*.
(<http://news.okezone.com/read/2016/02/17/337/1314245/kpi-tegaskan-larang-penyiaran-berunsur-lgbt>)
- Floretta, J. (n.d.). (2022, diakses 5 Maret) “4 Alasan Kenapa Kita Perlu Apresiasi ‘Fanfiction.’ “ *Magdalene* (<https://magdalene.co/story/4-alasan-kenapa-kita-perlu-apresiasi-fanfiction/>)
- Hirt, E. R., & Clarkson, J. J. (2011). The Psychology of *Fandom*: Understanding The Etiology, Motives, and Implications of Fanship. In L. R. Kahle & A. G. Close (Eds.), *consumer behavior knowledge for effective sports and event marketing* (pp. 59– 85). New York, NY: Routledge
- Huang, I. (2015). *A brief study of fandom*. 1– 9.
[Http://glia.ca/scm/2015/sm6322/wp-](http://glia.ca/scm/2015/sm6322/wp-)

- content/uploads/2015/05/fandom_sm6322_art_market_lifeng_huang_53900962.pdf
- Gillespie, M. (2005) "Television Drama And Audience Ethnography In Gillespie, M". *Audience, Maidenhead: Open University Press*
- Jenkins, H. (1992). Textual Poachers: Television Fans & Participatory Culture. In *The Fan Fiction Studies Reader*.
(<https://doi.org/10.2307/j.ctt20p58d6.6>)
- Jenkins, H. (2009). Confronting The Challenges Of Participatory Culture: Media Education For The 21st Century. In *The Macarthur Fondation*. The Mit Press.
(<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801867-5.00008-2>)
- Khoirurroziqin. (2022). "Narasi Komunikasi Bartender Perempuan Di Tempat Kerja (Perempuan Di Belakang Bar)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Koehm, D. (2018). *Revision As Resistance: Fanfiction As An Empowering Community For Female And Queer Fans*.
(https://opencommons.uconn.edu/srhonors_theseshttps://opencommons.uconn.edu/srhonors_theses/604)
- Krueger, R.A & Casey, M. . (2009). Focus Groups: A Practical Guide For Applied Research. In *Research In The College Context: Approaches And Methods* (5th Ed.). Sage Publications, Inc.
(<https://doi.org/10.4324/9781315740447-10>)
- Kustanto. L. (2015). "Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Reality Tv". *Jurnal Rekam*
- Lavenia, a. (2022). *They don't talk about: fan fiction*. Cxomedia.
<https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220426170203-24-174679/they-dont-talk-about-fan-fiction>
- Moetaqin, F. S. (2020). "Budaya Partisipatori Dalam Fandom". *Komunikasi Massa*, 1, 1–10.
<http://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=budaya+partisipatori+dalam+fandom>
- Mopashari, Aimah. 2019. "Sikap Dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual Di Facebook Dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus Dikalangan

- Fujoshi).” *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Mousoutzanis, Aris & Riha, D. (2010). *New Media And The Politics Of Online Communities*.
- Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Perry, Samuel,L.; Snawder, Kara J. (2016). Efek Longitudinal Media Religius Terhadap Penentangan Pernikahan Sesama Jenis. *Seksualitas & Budaya*
- Putri. A.F. R (2022). Analisis Dinamika Komunikasi Kelompok Penggemar K-Pop Generasi Ke-4 (Stay, Anity, Dan Moa) Dalam Menanggapi Fanwars Di Media Sosial Twitter. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Penulis *R-Rated Yaoi Online Fanfiction* Pada *Fandom* Arashi. Thesis Kajian Sastra Dan Budaya. Universitas Airlangga
- Rachmasari, Firtha Ayu. (2020). *Personal Myth* Perempuan Muslim Heteroseksual
- Raharjo, Yulfita. (1997). *Seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi*. Jurnal Populasi
- Rahmawati, E.Y. (2017). *Aktivitas Fandom Dalam Mengaktualisasi Fenomena Slash Pairing Pada Akun Media Sosial Instagram*. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya
- Reysen, S., Branscombe, N. R. (2010). Fanship And *Fandom*: Comparisons Between Sport Fans And Non-Sport Fans. *Journal Of Sport Behavior*, 177
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.Cv
- Sullivan, J. L. (2022). Media Audiences: Effects, Users, Institutions, And Power. In *Media Audiences: Effects, Users, Institutions, And Power*. <https://doi.org/10.4135/9781071872406>
- Wann, D. L., Schrader, M. P., & Wilson, A. M. (1999). Sport Fan Motivation: Questionnaire Validation, Comparisons By Sport, And Relationship To Athletic Motivation. *Journal of Sport Behavior*, 22(1), 114-139.